
Analisis Penataan Tempat Kerja Di Industri Pembuatan Sepatu "X" Kota Semarang Berdasarkan Prinsip 5S (Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, Shitsuke)

Fathimah^{*)}, Bina Kurniawan^{**)}, Baju Widjasena^{**)}

^{*)} Mahasiswa Bagian Peminatan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro

^{**)} Staf Pengajar Bagian Peminatan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro

ABSTRACT

5S is a culture about how people treat their workplace properly. If the workplace neat, clean, and orderly, then the ease of individual works can be created, and thus the 4 main targets industrial fields, namely efficiency, productivity, quality, and include safety and health that would be more easily achieved. Basically 5S is a process change in attitude by applying the arrangement and cleanliness of work, or in general is the Occupational Health and Safety (K3). Based on a survey early, workers in this industry still not apply 5S in any stage of the work they do. This is evident from the less organized neat working environment there. The purpose of this study was analyze the arrangement of workplaces in the shoe-making industry "x" in Semarang City based on the principles of 5S. This research is an action research study linking theory with practice. Population in this research is workers in the shoe-making industry "x" as much as 8 workers. Analysis of data used is qualitative using a process of inductive. The results of this study showed that workers in the industry do not know the knowledge of 5S and also did the arrangement based on the principles of 5S workplace. Moreover, even this industry there are no facilities that support the neatness and cleanliness of the workplace. The evaluation results are obtained there were no significant changes to the arrangement of the workplace in the industry. From this study it can be concluded that all workers in this industry have yet to implement good workplace arrangement based on the principles of 5S.

Keywords: *arrangement of the workplace, the principles of 5S, workplace facilities*

PENDAHULUAN

5S merupakan budaya tentang bagaimana seseorang memperlakukan tempat kerjanya secara benar. Bila tempat kerja tertata rapi, bersih, dan tertib, maka kemudahan bekerja perorangan dapat diciptakan, dan dengan demikian 4 bidang sasaran pokok industri, yaitu efisiensi, produktivitas, kualitas, dan termasuk keselamatan dan kesehatan kerja akan dapat lebih mudah dicapai. Pada dasarnya 5S merupakan proses perubahan sikap dengan menerapkan penataan dan kebersihan kerja, atau secara umum adalah Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3).

Di perusahaan Jepang telah mengembangkan lima langkah pemeliharaan di tempat kerja dengan penerapan 5S yaitu: *Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, Shitsuke*. Dalam bahasa Indonesia lima langkah pemeliharaan tempat kerja ini disebut sebagai 5R yaitu Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin. Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin (5R) salah satu sistem manajemen yang diterapkan oleh perusahaan-perusahaan besar.⁽¹⁾ 5S merupakan budaya tentang bagaimana seseorang memperlakukan tempat kerjanya secara benar. Bila tempat kerja tertata rapi, bersih, dan tertib, maka kemudahan bekerja perorangan dapat diciptakan, dan dengan demikian 4 bidang sasaran pokok industri, yaitu efisiensi, produktivitas, kualitas, dan termasuk keselamatan dan kesehatan kerja yang akan dapat lebih mudah dicapai.⁽²⁾

Pada dasarnya 5S merupakan proses perubahan sikap dengan menerapkan penataan dan kebersihan kerja, atau secara umum adalah Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Sebagaimana diketahui, kondisi tempat kerja mencerminkan perlakuan seseorang terhadap pekerjaannya dan perlakuan terhadap pekerjaan ini mencerminkan sikap terhadap pekerjaan.⁽³⁾ Dalam teori Lawrence Green, terdapat 3 faktor yang mempengaruhi orang untuk berperilaku, yaitu *predisposing factors*, *enabling factors* dan *reinforcing factors*. Yang termasuk dalam *predisposing factors* adalah pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan faktor

demografi seperti umur, jenis kelamin, pekerjaan, status ekonomi, dan lain-lain. *Enabling factors* mencakup ketersediaan sarana dan prasarana. Sedangkan *reinforcing factors* meliputi faktor sikap dan perilaku tokoh maupun atasan.⁴ Industri sepatu X adalah industri rumahan yang bergerak dalam bidang pembuatan sepatu. Industri ini terletak di daerah Kampung Batik Semarang yang merupakan daerah yang terdiri dari berbagai macam industri rumahan. Industri ini memiliki pekerja sebanyak 15 orang yang mayoritas pekerjaannya adalah laki-laki, namun pekerja yang bekerja di industri tersebut hanya 7 atau 8 orang, karena sisa pekerjaannya bekerja di rumah masing-masing. Para pekerja di industri ini bekerja rata-rata selama 8 jam/hari, termasuk waktu istirahat, selama enam hari dalam satu minggu. Jika ada hari libur, pekerja di sini tetap masuk seperti biasa.

Berdasarkan hasil survei awal, pekerja di industri ini masih belum menerapkan 5S dalam setiap tahapan pekerjaan yang mereka lakukan. Hal ini terlihat dari kurang tertata rapinya lingkungan kerja disana. Kulit sepatu, lem, cetakan sepatu masih diletakkan di sembarang tempat, potongan kulit yang sudah tidak terpakai tidak berada di tempat sampah, hanya diletakkan menumpuk di pojokan tempat untuk mengelem sepatu. Padahal menurut pemilik industri tersebut, setiap pekerja diharuskan menjaga kerapian dan kebersihan dalam bekerja, karena lingkungan kerja yang bersih dan nyaman dapat meningkatkan produktivitas pekerja. Kurang tertata rapi dan bersihnya lingkungan kerja juga berdampak terhadap keselamatan dan kesehatan para pekerja. Penataan barang-barang yang tidak teratur memungkinkan pekerja akan tersandung jika terburu-buru berjalan, paku-paku kecil yang terkadang berjatuh dan tidak diambil bisa melukai kaki pekerja yang menginjaknya. Hal-hal yang menyebabkan pekerja masih mengalami kesulitan dalam penerapan 5S antara lain adalah kurangnya kesadaran pekerja, kurangnya kerjasama antar pekerja, kurangnya pemahaman dan pengetahuan tentang 5S, keterbatasan fasilitas penunjang seperti peralatan kerja, alat

kebersihan, rak penyimpanan, serta faktor dukungan dari pemilik industri.⁽⁵⁾ Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kondisi lingkungan kerja yang terkait dengan penataan tempat kerja, tingkat pengetahuan 5S pekerja, ketersediaan fasilitas pendukung program 5S, sikap pekerja terhadap penerapan 5S, dan menganalisis penataan tempat kerja di industri pembuatan sepatu “X” Kota Semarang berdasarkan Prinsip 5S.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian *action research*. Penelitian *action research* adalah kegiatan atau tindakan perbaikan sesuatu yang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya digarap secara sistematis sehingga validitas dan reliabilitasnya mencapai tingkatan riset. *Action research* juga merupakan proses yang mencakup siklus aksi, yang mendasarkan pada refleksi, umpan balik (*feedback*), bukti (*evidence*), dan evaluasi atas aksi sebelumnya dan situasi sekarang.⁽⁶⁾ Subyek penelitian ini adalah pekerja pembuat sepatu dengan jumlah sebanyak 8 pekerja. Sedangkan untuk informan triangulasinya adalah pemilik industri tersebut.

Pengumpulan data pada penelitian ini melalui wawancara mendalam ditunjang dengan studi observasi yang berkaitan dengan penataan tempat kerja yang dilakukan para pekerja di industri pembuatan sepatu “X” Kota Semarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan usia informan paling rendah adalah 36 tahun dan paling tinggi adalah 70 tahun. Delapan informan memiliki masa kerja yang berbeda-beda mulai dari 3 bulan hingga yang paling lama yaitu 15 tahun, dengan pendidikan terakhir SD sebanyak 5 orang, SMP 1 orang, dan 2 orang lainnya tidak sekolah. Sedangkan untuk karakteristik subyek triangulasi sebanyak 1 orang yaitu pemilik industri sepatu itu sendiri yang berumur 58 tahun dan berpendidikan terakhir SD.

Kondisi Lingkungan Kerja Terkait dengan Penataan Tempat Kerja

Sebagian besar informan ketika diwawancarai mengenai pendapat tentang lingkungan kerja yang sekarang ini mengatakan kalau lingkungan kerja yang sekarang ini masih belum rapi dan bersih. Penataan tempat kerja di industri “x” ini masih belum rapi, karena masih banyak bahan dan peralatan yang menumpuk dan tidak tertata rapi. Di ruangan kerja terdapat dua rak kayu berbentuk balok yang berfungsi sebagai tempat untuk meletakkan cetakan sepatu, namun cetakan yang diletakkan di situ masih menyampur dan tidak diatur sesuai dengan ukuran kaki cetakan. Bahan kulit dan kertas keras terdapat di tengah ruangan sehingga membuat ruang menjadi lebih sempit.

Bekerja dengan tubuh dan lingkungan sehat, aman serta nyaman merupakan hal yang diinginkan oleh semua pegawai. Lingkungan fisik tempat kerja dan lingkungan perusahaan merupakan hal yang sangat penting dalam mempengaruhi sosial, mental dan fisik dalam kehidupan pegawai. Lingkungan tempat kerja yang sehat dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap kesehatan pegawai, seperti peningkatan moral pegawai, penurunan absensi dan peningkatan produktivitas.⁷

Tingkat Pengetahuan 5S Pekerja

Seluruh informan yang terlibat dalam penelitian ini sebelumnya tidak memiliki pengetahuan tentang 5S, baik itu mulai dari makna apa itu 5S hingga bagaimana cara menerapkan 5S di tempat kerja mereka. Pekerja di industri ini hanya tahu kalau tempat kerja mereka itu harus rapi dan bersih, namun bagaimana caranya yang baik untuk membuat tempat kerja yang bersih serta rapi tidak mereka ketahui. Mereka tidak tahu bagaimana melakukan pemilahan barang yang masih diperlukan dan tidak, bagaimana cara menata tempat kerja agar mudah untuk menemukan dan menjangkau bahan dan peralatan, dan bagaimana melakukan pembersihan yang juga sekaligus merupakan tahap awal pemeliharaan peralatan di tempat kerja.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada pekerja mekanik bengkel sepeda motor X yang menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan praktik 5S pada pekerja mekanik bengkel sepeda motor X. Kesimpulan tersebut mendukung penelitian ini karena tidak adanya pelatihan 5S kepada pekerja sehingga konsep 5S tidak dapat dipahami secara detail.⁽⁸⁾

Ketersediaan Fasilitas Pendukung Program 5S

Berdasarkan hasil wawancara mengenai ketersediaan fasilitas dan peralatan penunjang kerapihan dan kebersihan tempat kerja di industri ini sebagian dari informan mengatakan kalau belum ada fasilitas dan peralatan yang menunjang kerapihan dan kebersihan, sedangkan sebagian lagi mengatakan kalau sudah ada fasilitas dan peralatan yang menunjang kerapihan dan kebersihan tempat kerja. Namun jenis peralatan yang tersedia hanya sapu, tempat sampah, serokan sampah, dan karung untuk meletakkan cetakan sepatu. Ketika jawaban informan di *cross check* dengan informan triangulasi, ternyata jawabannya mengatakan kalau di industri tersebut sudah tersedia fasilitas dan peralatan untuk menunjang kerapihan dan kebersihan tempat kerja namun masih standar.

Untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung, atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah fasilitas. Faktor ini terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana yang merupakan sumber daya untuk menunjang perilaku.⁽⁹⁾

Sikap Pekerja Terhadap Penerapan 5S

Sebagian besar pekerja di industri ini menunjukkan kalau sikap mereka dalam menerapkan penataan tempat kerja yang baik masih buruk. Namun dalam diri mereka memiliki keinginan untuk menerapkan penataan tempat kerja yang baik. Hal ini terlihat dari jawaban para informan yang mengatakan kalau mereka tidak melakukan pemilahan barang, pengembalian barang ke tempat kerja, pembersihan tempat kerja, dan sering mengalami kesulitan dalam

mencari peralatan. Sikap pekerja yang masih buruk dalam menerapkan tempat kerja yang baik juga terlihat jelas dengan kondisi tempat kerja yang berantakan dan tidak teratur.

Penataan Tempat Kerja Berdasarkan Prinsip 5S

Penataan tempat kerja yang ada di industri “x” ini masih sangat jauh dari prinsip 5S karena pelaksanaan 5S ini hanya dilakukan setelah pekerja selesai bekerja. Hal ini terlihat dari tahap pertama yaitu *Seiri* atau Ringkas menunjukkan bahwa masih banyak peralatan yang tidak penting terletak di meja kerja. Peralatan kerja juga tidak tertata dengan baik dan tidak diurutkan maupun tidak diberikan label tertentu pada barang-barang yang tidak digunakan di tempat kerja. Pemilahan antara barang yang digunakan dengan barang yang tidak digunakan belum diterapkan dengan baik.

Seiton atau rapi dapat diartikan menyimpan barang di tempat yang tepat atau dalam tata letak yang benar sehingga dapat digunakan dalam keadaan mendadak. Kegiatan utama dari *Seiton* ini adalah manajemen fungsional dan penghapusan proses pencarian. Salah satu langkah penerapan penataan adalah mentaati peraturan untuk selalu menyimpan kembali barang ke tempatnya semula. Pada tahap ini mayoritas informan juga belum mempunyai penataan tempat kerja yang baik.

Pada tahap *seiso* atau resik, informan telah mengadakan kegiatan membersihkan tempat kerjanya masing-masing setelah pekerjaan selesai. Tetapi kegiatan membersihkan disini masih bersifat membuang sampah yang dihasilkan pada proses pengerjaan sepatu. Masing-masing informan mengaku kalau untuk membersihkan tempat kerja itu adalah urusan bos, terkadang bos menyuruh orang untuk merapikan and membersihkan tempat kerja jika kondisinya sudah sangat tidak memungkinkan untuk dipakai kerja. Untuk meja kerja sendiri, mereka mengatakan kalau akan membersihkan tempat kerja jika mereka merasa sudah tidak nyaman dengan kondisi meja kerjanya. Pembersihan meja kerja maupun tempat kerja

masih belum maksimal sehingga mengakibatkan tempat kerja masih kotor dan berantakan.

Evaluasi Action Research

Satu minggu setelah tahap pelaksanaan dilakukan evaluasi guna mengetahui perubahan yang terjadi pada lingkungan kerja di industri "x". Dari hasil evaluasi yang didapat, ternyata tidak ada perubahan yang signifikan dengan penataan tempat kerja di industri tersebut. Kotak yang sudah dibuat pada tahap pelaksanaan memang terisi peralatan dan bahan untuk membuat sepatu, namun di samping kotak tersebut masih banyak barang dan kulit sepatu yang berserakan. Menurut pemilik industri tersebut, saat ini *orderan* sepatu sedang banyak sehingga bahan dan peralatan yang diperlukan tidak cukup untuk diletakkan di kotak tersebut. Selain itu, pemilik industri ini juga mengatakan kalau tidak mudah merubah sikap para pekerja untuk menerapkan penataan tempat kerja yang baik, karena dari diri Beliau sebagai pemilik tempat kerja pun belum bisa mencontohkan dan menyediakan fasilitas yang menunjang agar pekerja bisa melakukan penataan tempat kerja yang baik.

Selain menanyakan kepada pemilik industri, peneliti juga menanyakan kepada pekerja mengenai sebab kenapa lingkungan kerja mereka kembali berantakan jika dibandingkan pada saat tahap pelaksanaan. Para pekerja mengatakan kalau mereka tidak terbiasa jika harus melakukan pemilahan, penataan, dan pembersihan tempat kerja. Selain itu, pekerja juga mengatakan kalau mereka perlu adanya teladan atau contoh dari pemilik industri karena selama ini pemilik industri itu sendiri pun masih belum bisa menjaga kerapian dan kebersihan tempat kerja. Fasilitas yang ada di tempat kerja ini juga masih kurang menunjang kerapian dan kebersihan tempat kerja. Barang dan peralatan yang ada tidak sebanding dengan tempat peralatan yang tersedia.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Nitisemito, pimpinan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam menegakkan kedisiplinan, sebab pimpinan merupakan panutan dan sorotan

dari bawahannya. Pimpinan harus memberi contoh yang baik, berdisiplin baik, jujur, serta sesuai kata dengan perbuatan. Apabila teladan pimpinan baik, kedisiplinan bawahan pun akan ikut baik. Jadi pimpinan ikut berperan serta dalam menciptakan kedisiplinan pekerja, pimpinan harus mampu menggerakkan dan mengarahkan pekerja karena pimpinan bertanggung jawab terhadap keberhasilan dan kegagalan pekerja.¹⁰

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada pekerja di industri pembuatan sepatu "x" dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi lingkungan kerja di industri pembuatan sepatu ini masih kotor dan berantakan.
2. Seluruh informan belum mengetahui pengetahuan tentang 5S yang baik. Sehingga belum bisa menerapkan penataan tempat kerja yang baik sesuai dengan prinsip 5S.
3. Belum tersedianya fasilitas dan peralatan yang menunjang untuk kebersihan dan kerapian lingkungan kerja.
4. Seluruh informan masih belum bisa menerapkan penataan tempat kerja yang baik, karena masih banyak ditemukan barang-barang yang tidak diperlukan dan kurangnya kebersihan di tempat kerja.
5. Penataan tempat kerja masih belum baik dilihat dari segi *seiri*, *seiton*, dan *seiso*. Pekerja hanya melakukan pembersihan dan perapian tempat kerja mereka setelah selesai bekerja dan itupun hanya sekedar membuang sampah yang dihasilkan dari proses kerja mereka.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, analisis, dan pembahasan mengenai analisis penataan tempat kerja berdasarkan prinsip 5S, dapat dianjurkan saran sebagai berikut: Bagi pekerja sebaiknya melakukan pemilahan barang yang perlu dan tidak perlu, penataan tempat kerja yang rapi, dan pembersihan tempat kerja. Bagi pemilik industri

sebaiknya menyediakan fasilitas yang menunjang untuk kerapihan dan kebersihan tempat kerja, penyuluhan mengenai 5S juga perlu diadakan guna menambah pengetahuan pekerja. Selain itu, pemilik juga harus memberikan contoh dan teladan yang baik dalam hal kerapihan dan kebersihan tempat kerja sehingga pekerja pun dapat mencontoh dan melakukan hal yang sama. Bagi peneliti selanjutnya dapat meneruskan penelitian ini dalam waktu yang lebih lama lagi sehingga bisa mendapatkan perubahan perilaku yang lebih signifikan pada pekerja.

DAFTAR PUSTAKA

1. PT. Semen Gresik (Persero) Tbk. *Pentingnya 5R*. Diunduh dari: <http://www.semengresik.com/ina/post/Pentingnya-5R.aspx>. Diakses tanggal 20 Oktober 2013.
2. Suteja, Indra Gunawan. *Analisis Penerapan Program 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, dan Rajin) Dalam Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Karyawan: Studi Kasus Pada PT. Pertamina (Persero) Refinery Unit IV Cilacap*. Jurnal Penelitian. 2011.
3. Waluyo, Prihadi. *Analisis Penerapan Program K3/5R di PT X Dengan Pendekatan Standar OHSAS 18001 Dan Statistik Tes U Mann-Whitney Serta Pengaruhnya Pada Produktivitas Karyawan*. Jurnal Penelitian. 2011.
4. Notoatmodjo. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta. Jakarta. 2007.
5. H. Kartika, T, Hastuti. *Analisis Pengaruh Sikap Kerja 5S dan Faktor Penghambat Penerapan 5S Terhadap Efektivitas Kerja Departemen Produksi Di Bgaian Produksi Di Perusahaan Sepatu*. Jurnal PASTI, Volume V Edisi 1. Desember 2011.
6. Gunawan. *Makalah untuk Pertemuan Dosen UKDW yang akan melaksanakan penelitian pada tahun 2005*. Diunduh dari URL: <http://uny.ac.id>. 2004 Diakses tanggal 9 Januari 2014.
7. Sedarmayanti. *Tata Kerja dan Produktivitas Kerja : Suatu Tinjauan Dari Aspek Ergonomi Atau Kaitan Antara Manusia Dengan Lingkungan Kerjanya*. Cetakan Ketiga. Bandung: Mandar Maju. 2011.
8. Septaviani, Rima. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Praktik 5S (Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, Shitsuke) Pada Mekanik Bengkel Sepeda Motor X Kota Semarang*. Jurnal Penelitian. 2012.
9. Supriyadi. *Pendekatan Psikologi dalam Pengukuran di Bidang Kesehatan*. Forum Komunikasi Sosial dan Kesehatan. Jakarta. 1993.
10. Nitisemito, Alex. *Manajemen Personalialia, Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi ke tiga*. Ghalia Indonesia. 1996.